



## Pilihan Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang

Nesi Jumaida\*<sup>1</sup> dan Fathur Rokhman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang Indonesia

### Info Artikel

#### Article History

Disubmit 20 September 2019  
Diterima 3 Maret 2020  
Diterbitkan 30 November 2020

#### Kata Kunci

pilihan bahasa; mahasiswa;  
Universitas Negeri Semarang

language choice;  
college students;  
Universitas Negeri Semarang

### Abstrak

Pilihan bahasa oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Semarang menunjukkan adanya masyarakat yang dwibahasa bahkan multibahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud pilihan bahasa dan faktor yang mempengaruhinya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teoretis dan praktis. Pendekatan teoretis menggunakan teori sosiolinguistik dan pendekatan praktis dengan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode sadap dan cakap, serta dianalisis menggunakan metode padan (daya pilah referensial dan pragmatis). Hasil penelitian menunjukkan wujud pilihan bahasa meliputi (1) variasi tunggal bahasa, (2) alih kode, dan (3) campur kode. Variasi tunggal bahasa yang digunakan berupa bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Wujud alih kode berupa alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih kode bahasa Jawa ke bahasa Arab, dan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Wujud campur kode berupa campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, campur kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, campur kode bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, campur kode bahasa Inggris ke bahasa Jawa, dan campur kode bahasa Jawa ke bahasa Inggris. Adapun faktor pilihan bahasanya, meliputi (1) partisipan, (2) situasi, (3) fungsi interaksi, dan (4) topik pembicaraan.

### Abstract

Language choice by students majoring in Indonesian Language and Literature at Universitas Negeri Semarang indicates a bilingual and even multilingual society. The purpose of this study is to describe the form of language choice and the influencing factors. The approach used is a theoretical and practical. The theoretical approach uses sociolinguistic theory and a practical approach with qualitative descriptive methods. The data was collected using the tapping and proficient method, and analyzed using equivalent method (referential and pragmatic selectivity). The results showed that the form of language choice included (1) intra language interaction, (2) code switching, and (3) code mixing. Intra language interaction of the language used are Indonesian, Javanese, and English. The form of code switching is code switching Indonesian to Javanese, Javanese to Indonesian, Javanese to Arabic, and Indonesian to Arabic. The form of code mixing is code mixing Indonesian to Javanese, Javanese to Indonesian, English to Indonesian, Indonesian to English, English to Javanese, and Javanese to Indonesian. The factors of language choice include (1) participants, (2) situations, (3) functions of interaction, and (4) topics of conversation.

## PENDAHULUAN

Sosiolinguistik berkonsentrasi pada hubungan timbal balik antara faktor-faktor sosial dengan variasi bahasa (Hickerson 1980:81). Sosiolinguistik memandang masyarakat pengguna bahasa sebagai masyarakat tutur. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan situasi antara penutur satu dengan penutur yang lain, sehingga terjadilah variasi atau ragam tuturan terutama pada masyarakat dwibahasa dan multibahasa (Mutmainnah 2008:2). Oleh sebab itu pula Chaer (2012:55) menyebutkan bahwa bahasa itu bervariasi. Variasi bahasa tersebut tentu sejalan dengan kegunaan bahasa yakni untuk berkomunikasi, saling bertukar informasi, pikiran, gagasan dan maksud yang ingin disampaikan (Lestari, Hartono dan Utami: 2018).

Adanya variasi bahasa dalam kajian sosiolinguistik ini mempengaruhi pilihan bahasa masyarakat penuturnya, karena pilihan bahasa (*language choice*) merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang hampir selalu terjadi. Proses pilihan bahasa oleh penutur pun tidak terjadi secara acak, tetapi mempertimbangkan beberapa hal, seperti siapa yang berbicara dan diajak bicara, kapan dan di mana terjadi pertuturan, serta topik apa yang dibicarakan (Fishman 1972).

Sehubungan dengan kedwibahasaan, masyarakat Indonesia sendiri pada umumnya merupakan masyarakat dwibahasa, yang menguasai bahasa pertama (B1) bahasa daerah dan bahasa kedua (B2) bahasa Indonesia (Pranowo 2014:103). Begitu juga masyarakat kampus di Universitas Negeri Semarang, khususnya mahasiswa pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang terdiri atas pelajar-pelajar dari berbagai daerah di Indonesia (mulai dari Sabang hingga Merauke) tentu mereka juga menguasai minimal dua bahasa. Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang juga memiliki repertoar kebahasaan, misalnya bahasa daerah (bahasa Jawa dan bahasa Sunda), bahasa Indonesia, dan bahasa asing (bahasa Inggris). Dengan demikian variasi bahasa yang ada juga beraneka ragam. Permasalahan terjadi ketika seorang mahasiswa dalam ranah pergaulan dihadapkan pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks yang ada. Oleh karena itu, Ervin-Trip (1967:105-126) merumuskan faktor-faktor pilihan bahasa, yaitu *personnel*, *situations*, *function of interaction*, dan topik pembicaraan.

Penelitian sebelumnya berkaitan dengan pilihan bahasa telah banyak dilakukan baik oleh peneliti dalam maupun luar negeri. Seperti penelitian Rokhman (2005), dengan judul "Pilihan Bahasa sebagai Kendali Status Sosial dan Keakraban dalam Masyarakat Diglosik: Kajian Sosiolinguistik di Banyumas", Sinayah, dkk. (2017) dengan judul "Language Choice of Malaysian Tamil Students in Facebook: a Case Study in a Malaysian University" menjelaskan mengenai pilihan bahasa mahasiswa pengguna bahasa Tamil Malaysia dalam media sosial Facebook, penelitian Michael (2019) yang berjudul "Language Choice and Use of Delhi Malayalees in Multilingual Settings" menjelaskan tentang pilihan dan penggunaan bahasa oleh migran Malayali di Delhi, dan penelitian Kholidah dan Haryadi (2017) dalam jurnalnya yang berjudul "Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang"

menjelaskan tentang pilihan kode yang digunakan dalam pergaulan mahasiswa Aceh di Semarang.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan praktis. Pendekatan teoretis menggunakan teori sosiolinguistik dan pendekatan praktis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan dan menyediakan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan cakap. Pertama, metode simak dengan teknik dasar sadap, yakni dengan melakukan penyadapan terhadap tuturan. Teknik lanjutan dari teknik dasar sadap ialah dengan teknik simak bebas libat cakap dan simak libat cakap. Metode yang kedua ialah metode cakap yang diwujudkan pada penggunaan teknik dasar pancing. Teknik lanjutan dari teknik dasar pancing adalah teknik cakap semuka dan tansemuka (menggunakan kuesioner). Bersamaan dengan kedua metode tersebut, dilakukan pula teknik rekam dan teknik catat lalu dimasukkan ke dalam kartu data. Adapun metode analisis data yang digunakan berupa metode padan referensial dan pragmatis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya wujud pilihan bahasa berupa (1) variasi tunggal bahasa, (2) alih kode, dan (3) campur kode. Adapun faktor pilihan bahasa meliputi (1) *personnel* (partisipan), (2) *situation* (situasi), (3) *function of interaction* (fungsi interaksi), dan (4) topik pembicaraan.

### Wujud Pilihan Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang

Pilihan bahasa terjadi karena dalam masyarakat dwibahasa atau pun multibahasa tersedia kode (baik berupa bahasa, dialek, variasi, dan gaya) untuk digunakan dalam interaksi sosial. Menurut Fasold (1984:180), pilihan bahasa adalah suatu tindakan memilih sebuah bahasa secara keseluruhan dalam suatu komunikasi. Dalam kajian sosiolinguistik wujud pilihan bahasa dibagi menjadi tiga, yaitu variasi tunggal bahasa (*intra language interaction*), alih kode (*code switching*), dan campur kode (*code mixing*).

### Variasi Tunggal Bahasa

Variasi tunggal bahasa ialah memilih satu bahasa dari bahasa yang sama (Rokhman 2013:25). Penerapan pada bahasa tunggal memiliki ciri khas yang sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada (Widianto dan Fathurrohman 2019:166). Variasi tunggal bahasa yang ditemukan pada penelitian ini adalah bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris.

### Alih Kode

Dell Hymes (1975 dalam Rahardi 2001:20) berpendapat bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam bahasa. Hoffman (1991:112

**Tabel 1.** Variasi Tunggal Bahasa

No.	Variasi Tunggal Bahasa	Penjelasan
1.	Bahasa Indonesia	Ragam santai dan resmi. Ragam santai digunakan dengan teman dan dalam situasi santai, sedangkan ragam resmi digunakan dalam situasi resmi (presentasi).
2.	Bahasa Jawa	Ragam Ngoko dan Krama. Ragam Ngoko ditemukan pada penggunaan dengan teman yang sudah akrab, sedangkan ragam Krama digunakan secara khusus kepada orang yang lebih tua. Ragam Ngoko juga dibagi lagi ke dalam dialek ngapak dan medok, sesuai dengan latar belakang penutur.
3.	Bahasa Inggris	Digunakan secara khusus (misalnya kepada WNA) dan tidak banyak yang menggunakan sebagai bahasa keseharian (gengsi, misalnya dalam caption Instagram)

dalam Kalangit 2016:5) menunjukkan bentuk-bentuk alih kode berdasarkan ruang lingkup sosiolinguistik di mana bahasa itu berada, yaitu *inter-sentensial switching* (terjadi antar kalimat), *intra-sentensial switching* (terjadi di dalam kalimat), dan *emblematic switching* (alih kode simbolis). Adapun jenis alih kode, yaitu *situational code switching* dan *metaphorical code switching* (Hudson 1966:52-53; Wardhaugh 1986:102-103; Istiati. S 1985 dalam Mutmainnah 2008:31-32). Wujud alih kode yang ditemukan pada penelitian ini adalah alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih kode bahasa Jawa ke bahasa Arab, dan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Alih kode terjadi karena adanya perubahan situasi dan perubahan topik yang membutuhkan penekanan, serta bentuk alih kode berupa alih kode antarkalimat dan penggunaan simbol bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakan.

Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa merupakan peralihan kode dari yang mula-mula penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih kode ke dalam bahasa Jawa, seperti yang terjadi dalam *caption* berikut.

KONTEKS: CAPTION INSTAGRAM SEORANG MAHASISWA YANG MENAMPILKAN FOTO DIRI DENGAN SEGELAS KOPI DI MEJA.

“Kau tau? Hidup itu seperti paduan minuman ini. Ada yg pahit, ada juga yg manis. Keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Jadi, reguklah keduanya. Baik yang pahit maupun yang manis. Karena saat kita merasakan itu semua, perasaan pun akan menjadi lebih baik. Ah, piye to? Pokoe ngono lah ya. *Srutup dulu...*”

(Data 50)

Data 50 menunjukkan seorang mahasiswa ketika dia menyampaikan sebuah filosofi hidup melalui secangkir kopi. Mula-mula penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk menerangkan filosofinya, tetapi kemudian beralih kode dengan menggunakan bahasa Jawa karena penutur tidak yakin akan kebenaran pendapatnya itu. Alih kode ini, dapat dikatakan sebagai alih kode situasional yang mana penutur mengubah situasi yang mula-mula serius menjadi lebih akrab.

Alih kode bahasa Jawa ke bahasa Arab terjadi ketika penutur sebelumnya menggunakan bahasa Jawa lalu beralih kode ke Bahasa Arab. Bentuk alih kode ini merupakan bentuk simbolis (*emblematic switching*) yakni berupa penggunaan simbol bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, biasanya

berupa ucapan atau sapaan salam oleh seorang penganut agama Islam.

KONTEKS: DUA ORANG MAHASISWA MEMBICARAKAN PAKET TELEPON YANG MEMBUAT PULSA SALAH SEORANG DARI MEREKA TERPOTONG MELALUI MEDIA TELEPON.

P1: Wis ya pateni ndisit.

[wis ya pateni ndisit]

‘Sudah ya, matikan dulu.’

P2: Ya, oke, Ais.

[ya, ?oke, ?a?is]

P1: Ngko telfon maning. *Assalamu’alaikum.*

[?əŋkɔ telfɔn maninj. ?asalamunjala?ikum]

‘Nanti telepon lagi. Assalamu’alaikum]

P2: *Wa’alaikum salam wr.wb.*

[waʔjala?ikum salam warɔhmatulohiwabarɔkatuh]

(Data 26)

Potongan dari data 26 terjadi ketika penutur P1 ingin menutup percakapan melalui telepon dengan mengucapkan salam berbahasa Arab, sedangkan pada mulanya ia menggunakan bahasa Jawa untuk bercakap-cakap dengan mitra tuturnya. Kalimat “Assalamu’alaikum.” jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Kesejahteraan bagi kalian.” Sapaan salam ini merupakan ciri khas seorang penganut agama Islam, baik untuk membuka maupun menutup pembicaraan dengan sesama muslim.

### Campur Kode

Nababan (1984:32) menyatakan bahwa campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa ketika seorang penutur mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu yang menuntut percampuran bahasa tersebut. Berdasarkan unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya Suwito (1996 dalam Jamil dan Wirduna 2017:B192) membedakan bentuk campur kode atas lima bagian, yaitu, penyisipan bentuk kata, penyisipan bentuk frasa, penyisipan bentuk reduplikasi, penyisipan bentuk idiom, dan penyisipan bentuk baster.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa wujud campur kode, yaitu campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, campur kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, campur kode bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, campur

kode bahasa Inggris ke bahasa Jawa, dan campur kode bahasa Jawa ke bahasa Inggris.

Campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa adalah sebuah peristiwa tutur yang mana penutur melakukan penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa yang saat itu digunakan.

KONTEKS: DUA ORANG MAHASISWA BERCAKAP-CAKAP MELALUI TELEPON MEMBAHASA TENTANG CHEMISTRY.

P1: Aku sebenere mau ra arep telfon kowe lho.

[?aku səbənəre ma?u ra ?arəp telfən kowe lo]

'Aku sebenarnya tadi nggak mau telepon kamu lho.'

P2: Trus? Nangapa telfon?

[tərus naŋapa telfən]

'Terus? Kenapa telepon?'

P1: Ora ngerti. *Jangan-jangan* kowe *memanggilku* ya, kon telfon?

[?ora? nɛrti. jaŋan-jaŋan kowe məmanggilku ya kən telfən]

'Nggak tahu. *Jangan-jangan* kamu *memanggilku* ya, su-ruh telepon?'

(Data 24)

Penggalan data 24 menunjukkan bahwa penutur P1 menggunakan bahasa Jawa ketika bercakap dengan penutur P2, lalu melakukan penyisipan berupa reduplikasi kata *jangan* menjadi *jangan-jangan*. Kata *jangan-jangan* memang tidak familiar apabila dipadankan dengan bahasa Jawa, yaitu 'aja-aja', karena itulah penutur P1 menggunakan kata reduplikasi *jangan-jangan* dibandingkan menggunakan kata *aja-aja* itu sendiri. Selain itu, penutur P1 juga melakukan penyisipan kata bahasa Indonesia pada kata *memanggilku*. Hal ini terjadi karena penutur P1 memiliki keterbatasan linguistik pada kata tersebut. Kata 'memanggil' dalam bahasa Jawa bisa digunakan kata *ngundang* dari asal kata *undang* yang memiliki makna 'panggil'.

Campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia merupakan campur kode yang menyisipkan unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang saat itu sedang digunakan oleh penutur.

KONTEKS: MAHASISWA MENANYAKAN PERKULIAHAN KEPADA DOSEN MELALUI PESAN TEKS.

P1: *Ngapunten*, Mas Rahmat, pagi ini ada kelas di linguistik mata kuliah Jurnalistik Media Cetak. Ada kelas *mboten*, Mas?

[ŋapuntən, mas rahmat pagi ini ada kəlas di liŋuwistik mata kuliyah jurnalistik mediya cetak ada kəlas mbətən mas]

'Maaf, Mas Rahmat, pagi ini ada kelas di linguistik mata kuliah Linguistik Media Cetak. Ada kelas tidak, Mas?'

P2: Saya masih mengikti diklat di Depok sampai 22 Maret. Coba kontak Pak Burhan dulu ya. Kalau Pak Burhan tidak bisa kita liburkan dulu.

[saya masih məŋikuti diklat di depək sampay duwa puluh duwa marət coba kontak pa? burhan dulu ya. kalaw pa? burhan tida? bisa kita liburkan dulu]

'Saya masih mengikuti diklat di Depok sampai 22 Maret. Coba kontak Pak Burhan dulu ya. Kalau Pak Burhan

tidak bisa kita liburkan dulu.'

P1: *Nggih*, Mas, Pak Burhan sedang seminar di Padang. *Matur nuwun*.

[ŋgih, mas, pa? burhan sədaj səminar di padan matur nuwUn]

'Iya, Mas, Pak Burhan sedang seminar di Padang. Terima kasih.'

(Data 05)

Data 05 merupakan penggunaan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa ragam Krama. Ragam Krama dipilih karena yang diajak bicara (meskipun dalam bentuk tulis) adalah orang yang lebih tua dan dihormati (dosen). Setidaknya terdapat empat kata bahasa Jawa yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia pada data tersebut, yaitu kata *ngapunten*, *mboten*, *nggih*, dan *matur nuwun*. Kata-kata tersebut secara berturut-turut memiliki padanan kata maaf, tidak, iya, dan terima kasih. Kata-kata tersebut umum digunakan karena dinilai lebih sopan apabila digunakan kepada orang yang lebih tua, serta menunjukkan bahwa penutur merupakan orang Jawa yang mengerti unggah-ungguh berbahasa.

Campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris yang ditemukan pada penelitian ini berupa penggunaan blaster, yaitu penyisipan afiksasi bahasa Indonesia ke dalam kata bahasa Inggris. Berikut data yang menunjukkan adanya penyisipan blaster bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

KONTEKS: DUA ORANG MAHASISWA MELAKUKAN PANGGILAN TELEPON DAN MEMBICARAKAN TENTANG MENGHABISKAN LIBURAN DAN SEMPRO.

P1: *Password*-nya dong, *luwak white coffee*? Ahahaha.

[paswodŋ dɔŋ, luwak wa?et kopi ahahaha]

P2: Apa sih *password*-e nyong ora ngerti.

[?apa sih paswod-e nɔŋ ?ora nɛrti]

'Apa sih kata sandinya, aku nggak tau?'

P1: Kopi nikmat nyaman di perut.

[kopi nikəmat nıaman di pərut]

P2: Yeay, anda menang!

[yey, ?anda mənən]

(Data 23)

Pada data 23 tersebut, yang menunjukkan adanya penyisipan blaster bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris adalah kata *password*-nya. *Password* merupakan kata bahasa Inggris yang maknanya 'kata sandi'. Lalu kata *password* tersebut mendapat imbuhan (afiks) bahasa Indonesia berupa klitik -nya, sehingga menjadi *password*-nya. Klitik -nya sendiri menyatakan pronominal benda yang menyatakan milik. Kata *password* memang umum digunakan oleh masyarakat luas karena lebih singkat dan mudah diingat daripada menggunakan frasa 'kata sandi'. Adapun dalam konteks kalimat "*Password*-nya dong, *luwak white coffee*? Ahahaha." kata *password*-nya mengandung makna kata sandi yang dimiliki oleh dia (*luwak white coffee*: merek kopi).

**Faktor-Faktor Pilihan Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang**

Pilihan bahasa oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan

Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang tidak terjadi tanpa alasan, melainkan ada faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa tersebut. Di antara faktor-faktor tersebut adalah partisipan, situasi, fungsi interaksi, dan topik pembicaraan.

### **Personnel (Partisipan)**

Proses komunikasi selalu melibatkan partisipan (penutur), karena itulah penutur memegang peranan penting dalam memberikan stimulus kepada mitra tutur untuk mendapatkan respons (Mardikantoro 2012:352). Dalam faktor partisipan, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu (1) keahlian berbahasa, (2) pilihan bahasa yang dianggap lebih baik, (3) status sosial, (4) usia, (5) jenis kelamin, (6) pendidikan, (7) pekerjaan, (8) latar belakang etnis, (9) relasi kekeluargaan, (10) keintiman, (11) sikap kepada bahasa-bahasa, dan (12) kekuatan luar yang menekan (Rahmantika, 2019). Di antara aspek dari faktor partisipan tersebut, peneliti hanya menemukan aspek usia, pekerjaan, latar belakang etnis, relasi kekeluargaan, keintiman, dan kekuatan luar yang menekan. Aspek usia, seperti juga yang telah diteliti oleh Suharyanto (2014:44) terhadap masyarakat Pund menunjukkan bahwa usia sangat berpengaruh terhadap pemilihan bahasa, yakni semakin muda usia seseorang penggunaan bahasa Indonesia lebih banyak digunakan dibandingkan bahasa Walsu. Aspek latar belakang etnis, seperti dalam penelitian Widiyanto dan Zulaeha (2016:132-133) bahwa latar belakang bahasa penutur mempengaruhi pilihan bahasa, sebab pada pembelajar BIPA kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dengan penguasaan yang masih minim menimbulkan adanya pemilihan bahasa tersebut. Aspek kekuatan yang menekan dari luar juga terlihat pada penelitian Bou (2016) yang menyatakan bahwa alasan penggunaan bahasa terjadi karena adanya efek aturan berbahasa, yang artinya aturan tersebut menekan penggunaannya untuk terus menggunakan bahasa tersebut.

### **Situation (Situasi)**

Situasi interaksi meliputi latar waktu dan suasana ketika interaksi terjadi. Latar waktu meliputi lokasi atau tempat interaksi, latar waktu yakni kapan terjadinya interaksi, sedangkan situasi merupakan keadaan yang meliputi kegiatan interaksi, apakah kegiatan santai, intim, nonformal, atau formal. Penelitian Arifianti (2012) telah membuktikan bahwa lingkungan memberikan dampak terhadap pemilihan bahasa seorang nelayan di tempat pelelangan ikan di Wonokerto. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan situasi dan kondisi dapat mempengaruhi pilihan bahasa.

KONTEKS: *CAPTION* INSTAGRAM SEORANG MAHASISWA DENGAN MENAMPILKAN FOTO BERSAMA DENGAN SAHABATNYA YANG SEDANG BERLARI DI PANTAI BARON.

Ojo playon ndes, nyiprat ki lho!  
'Jangan lari-lari, memercik ini lho!'

(Data 46)

Data 46 menampilkan *caption* Instagram seorang

mahasiswa ketika sedang berada di Pantai Baron. Situasi yang santai bersama sahabat inilah yang kemudian menyebabkan penutur memilih menggunakan bahasa Jawa sebagai *caption*. *Caption* tersebut menyebutkan "Ojo playon ndes, nyiprat ki lho!" memperlihatkan bahwa penutur ingin memberikan efek dramatis sebagai keterangan foto yang diunggah pada akun tersebut. *Caption* tersebut apabila di-bahasa Indonesiakan menjadi tidak terlalu menarik untuk dibaca oleh para pengikut pada akun tersebut.

### **Functions of Interaction (Fungsi Interaksi)**

Fungsi interaksi merupakan tujuan yang menjadi latar belakang interaksi. Fungsi interaksi dapat berupa penawaran, permohonan bantuan, penyampaian informasi, atau percakapan biasa antarteman. Faktor ini dapat bertujuan untuk menaikkan status, menciptakan jarak sosial, mengucilkan seseorang, dan meminta atau memohon (Rahmantika, 2019). Fungsi interaksi juga dapat berupa fungsi pengakraban yang mana seperti penelitian Laiya (2016:164) yang menunjukkan penggunaan bahasa daerah yang mereka pertahankan dalam komunikasi baik dengan masyarakat asli maupun masyarakat pendatang.

KONTEKS: MAHASISWA MENAWARKAN DAGANGANNYA KEPADA *CLEANING SERVICE* DI KAMPUS.

P1: Pagi, Mas. Udah sarapan belum? Kalo belum jajan dulu dong.

[pagi mas udah sarapan belum kalow belum jajan dulu dong]

P2: Pagi, bawa makanan kesukaan aku nggak?

[pagi bawa makanan kesukaan aku nga?]

P1: Ada nih, Mas.

[ada nih mas]

(Data 08)

Data 08 tersebut menunjukkan bahwa fungsi interaksi yang terjadi adalah fungsi penawaran barang, yang mana seorang mahasiswa menawarkan dagangannya kepada *cleaning service* berupa makanan ringan (jajanan). Penggunaan bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk memanfaatkan tindak tutur perlokusi yakni mempengaruhi mitra tutur supaya membeli dagangannya. Selain itu, karena situasinya yang santai penggunaan bahasa Indonesia ragam santai juga digunakan dalam tuturan tersebut. Diketahui pula bahwa jarak antara penutur P1 dengan penutur P2 lumayan akrab karena P2 telah menjadi langganan dagangan P1.

### **Topik Pembicaraan**

Topik pembicaraan juga mempengaruhi pilihan bahasa mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam pelaksanaannya, topik pembicaraan tidak berpengaruh besar dalam pilihan bahasa oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang karena penutur lebih banyak melihat siapa yang diajak berkomunikasi untuk menetapkan pilihan bahasanya. Segala topik akan dibahas sesuai dengan siapa mitra tutur yang akan diajaknya bercakap. Hal ini berbeda dengan penelitian Sari dan Wedasuari (2014:45) yang memperlihatkan

dominannya pengaruh topik pembicaraan terhadap pemilihan bahasa.

#### KONTEKS: MAHASISWA MEMBAHAS TENTANG KKN MELALUI PESAN GRUP.

P1: Pengalamanku kalau pemaparan KKN semua anggota wajib hadir soalnya nanti dipresensi. Gitu sih. Atau mungkin sekarang bisa izin.

P2: Iya, jadi salah satu penilaian kelulusan proposal juga keknya.

P1: Iya dek.

(Data 09)

Pembahasan mengenai KKN pada data 09 tersebut menunjukkan pilihan bahasa berupa bahasa Indonesia. KKN sendiri merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap mahasiswa sehingga pembahasan tersebut tidak hanya sampai di sana, akan ada banyak kesempatan pembahasan mengenai KKN. Umumnya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia menggunakan bahasa Indonesia ketika melakukan pembahasan mengenai KKN. Selain itu, topik KKN pada pesan grup tersebut dilakukan oleh kakak tingkat kepada adik tingkat.

#### SIMPULAN

Simpulan untuk hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut. Pertama, wujud pilihan bahasa oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi (1) variasi tunggal bahasa, (2) alih kode, dan (3) campur kode. Adapun faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa meliputi (1) partisipan, (2) situasi, (3) fungsi interaksi, dan (4) topik pembicaraan. Faktor-faktor tersebut yang paling banyak berpengaruh adalah faktor partisipan dan situasi, sedangkan faktor-faktor lain hanya pelengkap saja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, Ika. (2012). Pilihan dan Pemertahanan Bahasa Nelayan dalam Transaksi Pelelangan Ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Wonokerto Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Cendekia*, 1(1).
- Bou, Mireia M. (2016). Language Attitude and Language Choice in the Formal Communications of New Social Media Movements in Catalonia. *Revista De Lingua I Dret Journal of Language and Law*, 66:38-61.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ervin-Tripp, Susan. (1967). *Sociolinguistics*. Berkeley: Eric (University of California).
- Fasold, Ralph. (1984). *The Sociolinguistic of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, J. A. (1972). *Sociolinguistik A.Brif Introduction*. Rowley. Massachusetts: Newbury House Publisher.
- Hickerson, N. (1980). *Linguistik Anthropology*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Jamil, T.M., dan Wirduna. (2017). *Penggunaan Bahasa Campur Kode dalam Rapat Resmi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh*.

- Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pascasarjana (SNP) Unsyiah, Banda Aceh, 13 April 2020.
- Kalangit, Rani Frisilia. (2016). Alih Kode dalam Instagram (Suatu Analisis Sociolinguistik). *Skripsi*. Universitas Sam Ratu-langi.
- Kholidah, Umi dan Haryadi. (2017). Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang. *Seloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 208-217.
- Laiya, Rebecca Evelyn. (2015). Pilihan Bahasa pada Masyarakat Multibahasa di Desa Botohilisorake, Nias Selatan (Penelitian Etnografi pada Masyarakat Multibahasawan Nias, Indonesia dan Inggris). *Bahtera Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 156-167.
- Lestari, Erna Tri. Hartono, Bambang dan Utami, Santri Pratiwi Tri. (2018). Kesantunan Bahasa pada Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTS Kelas IX. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(2).
- Mardikantoro, Hari Bakti. (2012). Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga. *Humaniora*, 24(3), 345-357.
- Michael, Caterine Ann. (2019). Language Choice and Use of Delhi Malayalees in Multilingual Settings. *Language in India*, 19, 42-55.
- Mutmainnah, Yulia. (2008). Pilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, R. Kunjana. (2001). *Sociolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmantika, Ahida Cipta. (2019). Pilihan Bahasa dalam Caption Akun Instagram Mrssharena. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Rokhman, Fathur. (2005). Pilihan Bahasa sebagai Kendali Status dan Keakraban dalam Masyarakat Diglosik: Kajian Sociolinguistik di Banyumas. *Linguistik Indonesia*, 23(1):1-9.
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sociolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, Ni Wayan Eminda dan Ida Ayu Made Wedasuwari. (2014). Pilihan Bahasa Siswa Kelas XI IPA 2 SMA (SLUA) 1 Saraswati Denpasar. *Jurnal Bakti Saraswati*, 3(2),40-47.
- Sinayah, Malarvizhi, Thanalachime Perumal, Elantamil Maruthai, Paramasivan Muthusamy, Ponniamah Muniandy, dan Rajantheran Muniandy. (2017). Language Choice of Malaysian Tamil Students in Facebook: a Case Study in a Malaysian University. *Pertanika Journals of Social Siences & Humanities*, 25(4),1861-1872.
- Suharyanto. (2014). Pilihan Bahasa Walsa-Bahasa Indonesia oleh Penutur Asli Bahasa Walsa: Studi Kasus pada Masyarakat Pund. *Aksara*, 26(1),35-45.
- Widianto, Eko dan Ida Zulaeha. (2016). Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Seloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(2),124-135.
- Widianto, Eko dan Irfai Fathurohman. (2019).Variasi Tunggal Bahasa dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Kawasan Makam Sunan Muria. *Jurnal Kredo*, 3(2),164-170. Via <http://umk.ac.id/> diakses pada 11 Februari 2020.